

## PENDAMPINGAN PRAKTIK PEMBELAJARAN DEEP LEARNING UNTUK GURU-GURU SMA DI KARANGASEM

I Wayan Santyasa<sup>1</sup>, I Made Teguh<sup>2</sup>, I Komang Sudarma<sup>3</sup>, Ni Ketut Rapi<sup>4</sup>, Rai Sujanem<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Universitas Pendidikan Ganesha

[santyasa@undiksha.ac.id](mailto:santyasa@undiksha.ac.id)

### ABSTRAK

Kegiatan program sekolah binaan bertema "Pendampingan Praktik Pembelajaran deep learning untuk Guru-Guru SMA Negeri di Karangasem" ini dilakukan dengan tujuan: 1) Melakukan pendampingan praktik deep learning untuk guru-guru SMA di Karangasem; 2) Mendeskripsikan antusiasme para guru SMA di Karangasem sebagai peserta aktif dalam pendampingan praktik deep learning yang dilaksanakan dalam PkM ini; 3) Mendeskripsikan hasil analisis tanggapan para guru terhadap proses pendampingan praktik deep learning yang diterimanya dalam program PkM ini sebagai data empiris yang dapat mendukung perbaikan program PkM yang akan dilakukan selanjutnya, baik untuk para guru yang belum terlibat di Karangasem, lebih-mebih untuk para guru di kabupaten lainnya di Bali. Program pembinaan ini dilakukan selama 4 hari, tanggal 26-29 Agustus 2025 bertempat di SMA Negeri 1 Amlapura, melibatkan 36 Guru di Karangasem, 12 orang Guru dari SMA Negeri 1 Amlapura, 12 orang Guru dari SMA Negeri 1 Bebandem, dan 12 orang Guru dari SMA Negeri Abang. Data yang dikumpulkan dalam kegiatan ini adalah (1) data mengenai proses pendampingan melalui seminar, diskusi, dan tanya jawab, (2) data antusiasme para Guru dalam mengikuti program ini, (3) data tanggapan guru terhadap program yang dilakukan. Data pertama dan kedua dikumpulkan secara tertulis dan pengamatan, dan data ketiga dikumpulkan melalui portofolio. Data dianalisis secara deskriptif. Hasil PkM adalah sebagai berikut. Pertama, proses pendampingan berlangsung secara interaktif dan menantang. Kedua, para Guru sangat antusias dalam mengikuti program pembinaan ini. Ketiga, tanggapan para guru terhadap proses pembinaan ini sangat positif. Secara umum, diklat ini mencapai kriteria keberhasilan, bahwa proses pelaksanaan berjalan lancar, peserta sangat antusias dan memiliki tanggapan positif terhadap program pembinaan ini. Para Guru menunjukkan sikap interaktif dan tertantang dalam proses pembinaan tersebut.

**Kata-kata Kunci:** Pendampingan, praktik-pembelajaran, deep-learning

### ABSTRACT

The activities of the fostered school program with the theme "Deep learning practice mentoring for public high school (SMA Negeri) teachers in Karangasem" were carried out with the following objectives: 1) To provide deep learning practice mentoring for high school teachers in Karangasem; 2) To describe the enthusiasm of high school teachers in Karangasem as active participants in the deep learning practice mentoring carried out in this PkM; 3) To describe the results of the analysis of teachers' responses to the deep learning practice mentoring process they received in this PkM program as empirical data that can support improvements to the PkM program that will be carried out next, both for teachers who have not been involved in Karangasem, more so for teachers in other districts in Bali. This mentoring program was conducted over four days, from August 26-29, 2025, at SMA Negeri 1 Amlapura. It involved 36 teachers in Karangasem: 12 from SMA Negeri 1 Amlapura, 12 from SMA Negeri 1 Bebandem, and 12 from SMA Negeri Abang. Data collected during this activity included (1) data on the mentoring process through seminars, discussions, and Q&A sessions; (2) data on the teachers' enthusiasm for participating in the program; and (3) data on teacher responses to the program. The first and second data were collected through written materials and observations, and the third data was collected through portfolios. The data were analyzed descriptively. The results of the Community Service Program (PkM) are as follows: First, the mentoring process was interactive and challenging. Second, the teachers were very enthusiastic about participating in the mentoring program. Third, the teachers' responses to the mentoring process were very positive. Overall, this training met the success criteria: the implementation process ran smoothly, participants were very enthusiastic, and responded positively to the mentoring program. The teachers demonstrated an interactive and challenging attitude during the mentoring process.

**Keywords:** Mentoring, learning-practice, deep-learning

## PENDAHULUAN

Perubahan besar selalu merupakan fungsi dari dorongan dan tarikan, yang akhirnya menjadi kekuatan tarik menarik antara yang satu dengan lainnya. Faktor pendorong internal terbesar bagi kinerja sekolah kurang inovatif, bahwa sekolah tersebut tidak menarik bagi para peserta didik. Jenkins (2013) telah meneliti persentase keterlibatan peserta didik di kelas mereka, dan menemukan bahwa peserta didik kelas XI hanya sekitar 39% yang mampu menunjukkan keterlibatan yang memadai di kelas. Berdasarkan sudut pandang peserta didik dan guru, bahwa partisipasi peserta didik di kelas semata-mata untuk memperoleh nilai, bukan karena keinginan membangun pengetahuan (Fullan et al., 2018). Gallup (2016) melaporkan bahwa setidaknya sepertiga peserta didik "tidak terlibat secara aktif" di kelas dan bahwa peserta didik di Kelas XI secara substansial kurang menunjukkan aktivitas belajar yang baik dalam pembelajaran. Fakta tersebut mengindikasikan bahwa aktivitas di sekolah seperti itu tidak cocok untuk masa kini (Fullan et al., 2018). Mayoritas peserta didik menganggap serius bahwa banyak sekolah bernuansa konvensional (Fullan et al., 2018). Oleh sebab itu, perubahan merupakan suatu keniscayaan untuk digagas dan dilakukan dalam praksis persekolahan. Salah satu konsep perubahan yang sangat menantang adalah membangun kebebasan positif untuk melawan kebablasan negatif (Fullan, 2015).

Manusia bekerja keras untuk menjauh dari sesuatu yang menindas, baik itu kendala atau kebosanan. Namun, mereka kurang cerdas memutuskan apa yang harus dilakukan dengan kebebasan yang baru ditemukan. Fakta menunjukkan bahwa mereka rentan untuk terlibat dalam usaha atau kelompok yang salah. Eric Fromm (dalam Fulaan et al., 2018) menyatakan bahwa kebebasan yang tidak baik bagi peserta didik di sekolah membuat mereka tidak betah di sekolah, sehingga mereka cenderung "melarikan diri dari beban kebebasan yang kebablasan menuju realisasi diri yang penuh dengan kebebasan positif". Salah satu cara yang sangat menantang terutama di sekolah adalah implementasi *deep learning* yang memiliki potensi membangun kesadaran berbasis pada kebebasan positif dalam menjalani pendidikan di sekolah (Fullan et al., 2018).

Yang memberi manusia makna dalam hidup adalah rasa identitas yang kuat seputar tujuan atau hasrat, kreativitas dan penguasaan terkait pengejaran yang bernilai, dan keterhubungan dengan dunia dan

orang lain (Mehta & Fine, 2015). Konsepsi ini erat kaitannya dengan falsafah *tri hita karana* yang menjadi landasan kokoh Undiksha. Konsepsi tersebut adalah landasan kesadaran tidak hanya fisik, tetapi juga landasan kesadaran yang kuat dan mendasar bagi perkembangan kualitas jiwa. Landasan tersebut ada dalam konsep *deep learning* (Fullan et al., 2018).

Pertanyaannya, bahwa "Apakah setiap orang memiliki potensi untuk menemukan tujuan, keterampilan, dan koneksi berbasis kesadaran murni seperti yang dianjurkan secara teoretis dalam konsep *deep learning*?" Terkait dengan gagasan implementasi *deep learning* di sekolah, bahwa dalam kondisi dan cara yang tepat, *deep learning* dapat diimplementasikan oleh semua guru dalam memfasilitasi peserta didik di sekolah. Dengan kata lain, bahwa pendampingan praktik *deep learning* sangat relevan untuk semua guru dan peserta didik, termasuk para guru SMA di Karangasem, yang pada akhirnya akan berdampak sangat baik untuk para peserta didik mereka di sekolah masing-masing.

*Deep learning* merujuk pada model pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk menggali pengetahuan lebih dalam, bukan sekadar pembelajaran hafalan. Metode ini berorientasi pada pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berkelanjutan (Neng Siti Nur Saadah et al., 2024). Peserta didik diajak untuk memahami konteks, menganalisis informasi secara kritis, serta menciptakan solusi inovatif berdasarkan pemahaman konseptual yang kuat. *Deep learning* dapat diterapkan melalui pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis inkuiri, studi kasus, atau simulasi kehidupan nyata. Manfaat *deep learning* dalam pembelajaran adalah: 1) **Memperkuat keterampilan berpikir kritis dan analitis:** peserta didik belajar untuk menilai informasi secara kritis dan mengidentifikasi solusi berdasarkan data dan fakta; 2) **Kontekstualisasi pengetahuan:** Peserta didik mampu menghubungkan pengetahuan teoretis dengan penerapan nyata, misalnya, bagaimana prinsip-prinsip ilmu pengetahuan dapat diaplikasikan dalam teknologi sehari-hari; 3) **Pembelajaran mandiri dan kolaboratif:** Melalui metode diskusi kelompok, eksperimen, atau proyek penelitian, peserta didik dapat mengembangkan rasa percaya diri dan keterampilan komunikasi.

*Deep learning* tidak terlepas dari tantangan yang harus dihadapi oleh guru dalam pembelajaran, yaitu: 1) Ketersediaan sumber daya: Penerapan *deep learning* memerlukan fasilitas yang mendukung, seperti laboratorium, perangkat teknologi, atau akses internet yang memadai; 2) Pendampingan guru: Guru perlu didampingi dalam praktik agar dapat mengadopsi pendekatan tersebut dalam pembelajaran dalam rangka meningkatkan profesionalisme mereka; 3) Kurangnya standarisasi: Menemukan cara untuk

menstandarisasi evaluasi hasil belajar dengan pendekatan *deep learning*, yang berbeda dari metode konvensional; 4) Potensi sumber daya eksisting sekolah: Guru harus mampu memberdayakan segala potensi yang tersedia dengan prinsip “by utilization” dan bahkan yang terbaik adalah “by design”. Tantangan tersebut mengindikasikan bahwa PkM sangat dibutuhkan untuk membantu para Guru dalam implementasi *deep learning*.

Wawancara yang dilakukan bersama para Kepala SMA, terungkap bahwa beliau sangat mengharapkan adanya kegiatan PkM pendampingan yang langsung diperuntukkan kepada para guru tentang *deep learning* secara konseptual dan operasional. Hal ini menurut para Kepala SMA di Karangasem sangat penting, karena sampai saat ini, para guru belum cukup memahami baik secara konseptual maupun praktik *deep learning*. Menurut mereka, guru-guru selalu disarankan untuk melakukan upaya-upaya membangun pemahaman secara mendalam, namun terkendala para guru perlu difasilitasi dan didampingi dalam implementasinya. Selanjutnya pada hari itu juga sosialisasi dan komunikasi dilakukan pada perwakilan guru. Hasil komunikasi menunjukkan bahwa para guru juga mengharapkan dan menyambut baik jika ada pendampingan praktik *deep learning* yang mendukung kebutuhan mereka dalam pembelajaran bidang studi yang mereka ampu. Hal ini diperlukan mulai dari cara menyusun modul, lembar kerja peserta didik (LKPD), cara implementasi, asesmen, dan evaluasi di kelas.

Hasil wawancara pada Kepala SMA dan para guru SMA tersebut mengindikasikan bahwa, mereka sangat termotivasi, mendukung, menyambut baik, dan siap terlibat dalam pelaksanaan pendampingan praktik *deep learning* untuk guru-guru dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah. Keterbukaan dan kesiapan para Kepala SMA dan para Guru SMA di Karangasem untuk memajukan pendidikan di sekolahnya merupakan potensi yang sangat mendukung program pendidikan di Indonesia, terutama dalam rangka mendidik anak bangsa agar mampu membangun pengetahuan yang berkesadaran, yaitu suatu pengetahuan yang mencerminkan penguasaan pengetahuan kekinian. Potensi tersebut tidak saja bermanfaat untuk sivitas akademika SMA di Karangasem, tetapi juga bagi Undiksha dalam rangka melakukan pelayanan melalui program pelaksanaan PkM. Namun, produknya harus berorientasi pada kebermanfaatan yang langsung memberikan dampak positif bagi SMA di Karangasem dan bagi Undiksha.

Berdasarkan identifikasi permasalahan tersebut, berikut diajukan rumusan masalah yang diupayakan pemecahannya dalam pelaksanaan program PkM pendampingan praktik *deep learning* untuk guru-guru SMA di Karangasem. Rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut. 1) Pendampingan praktik *deep learning* untuk guru-

guru SMA di Karangasem sampai saat ini belum pernah dilakukan. 2) Antusiasme para guru SMA di Karangasem sebagai peserta aktif dalam pendampingan praktik *deep learning* merupakan masalah yang sangat urgen untuk diungkap dan dilaksanakan dalam PkM ini. 3) Tanggapan para guru terhadap proses pendampingan praktik *deep learning* yang diterimanya dalam program PkM ini merupakan masalah yang perlu dianalisis sebagai data empiris yang dapat mendukung perbaikan program PkM yang akan dilakukan selanjutnya, baik untuk para guru yang belum terlibat di Karangasem, lebih-mebih untuk para guru di kabupaten lain khususnya di Bali.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Pentingnya Deep Learning**

Dalam *deep learning*, tingkat pembelajaran yang dialami menyoroti pentingnya proses moderasi untuk membangun keandalan antar penilai, serta dampaknya pada pembelajaran di semua tingkat inisiatif (Zebua, 2025). Secara global, hal ini mengungkapkan perlunya desain *deep learning* dan moderasi contoh, sehingga mudah difahami, diikuti, dan diimplementasikan oleh para guru dan peserta didik secara berkelanjutan.

Poin-poin penting pembelajaran dalam konteks moderasi contoh *deep learning* meliputi hal-hal berikut (Fullan et al., 2018; Zebua, 2025), yaitu: 1) setiap pengalaman pembelajaran, guru dapat menggunakan langkah-langkah memperdalam unsur-unsur penting pembelajaran agar dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik; 2) *deep learning* terjadi ketika terhubung dengan kehidupan peserta didik — siapa mereka, bagaimana mereka cocok dengan dunia, dan bagaimana mereka dapat berkontribusi kembali; 3) pentingnya pemanfaatan teknologi digital sebagai unsur yang penting di era global.

### **Kompetensi 6C sebagai Produk deep learning**

*Deep learning* dalam konteks pendidikan adalah pendekatan yang mendorong peserta didik untuk memahami konsep secara mendalam, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan menerapkannya dalam kehidupan nyata (Mohammed & Kora, 2023). *Deep learning* adalah proses perolehan enam kompetensi (6C), yaitu 1) karakter, 2) kewarganegaraan, 3) kolaborasi, 4) komunikasi, 5) kreativitas, dan 6) pemikiran kritis (Fullan et al., 2018). Kompetensi ini mencakup belas kasih, empati, pembelajaran sosial-emosional, kewirausahaan, dan keterampilan terkait yang diperlukan untuk berfungsi dengan baik di alam semesta yang kompleks. Kompetensi 6C merupakan langkah menuju kejelasan, membantu para guru, peserta didik, atau keluarga untuk memiliki pemahaman yang sama (Fullan et al., 2018; Vanitha & Jayashree, 2023).

Pengalaman belajar yang berbasis pada kompetensi 6C adalah sebagai berikut: 1) melibatkan proses kognitif tingkat tinggi untuk mencapai

pemahaman mendalam tentang konten dan isu-isu di dunia kontemporer; 2) melibatkan keterlibatan dalam menangani isu yang bersifat lintas disiplin; 3) mengintegrasikan kemampuan akademis dan pribadi; 4) aktif, autentik, menantang, dan berpusat pada peserta didik; 5) dirancang untuk *think globally* dan *act locally*; dan 6) menggunakan konektivitas dan digital.

Terkait dengan pengalaman belajar tersebut, maka tujuan *deep learning* adalah: 1) meningkatkan ekspektasi untuk belajar dan berprestasi berproses; 2) meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran melalui personalisasi dan kepemilikan; 3) menghubungkan peserta didik dengan "dunia nyata" dan dunia mereka sendiri; 4) memperkuat realitas dan identitas budaya, sekaligus menerima budaya lain; 5) menginternalisasi nilai-nilai spiritual sekuler dan religius; 6) membangun keterampilan, pengetahuan, kepercayaan diri, melalui penyelidikan; 7) membangun hubungan sosial di antara pelajar, keluarga mereka, komunitas mereka, dan guru mereka; dan 8) memperdalam pemahaman pentingnya terhubung dengan orang lain berbasis tindakan yang baik dan benar.

Roosegaarde (Fullan et al., 2018) menganjurkan cara menumbuhkan lingkungan belajar berbasis konsepsi *deep learning* bagi Anak-anak: 1) ciptakan pembelajaran yang didorong oleh rasa ingin tahu di mana peserta didik adalah pembentuk masa depan; 2) Ajak peserta didik untuk menjadi perancang dan pemecah masalah; 3) ajukan masalah dan pemecahannya memberdayakan keterlibatan peserta didik; 4) dorong bahwa belajar adalah aktivitas keluar zona nyaman dan penuh risiko, harus disadari seumur hidup; 5) percaya bahwa peserta didik akan melampaui semua harapan kita berbasis pada rasa ingin tahu mereka; dan 6) kenali bahwa inovasi dan kreativitas sudah ada pada setiap manusia.

### **Kerangka Kerja Deep Learning**

Praktik *deep learning* dapat dicapai oleh guru dan peserta didik. Dalam konteks ini, ada tiga komponen utama sebagai pendukungnya, yaitu: 1) harus ada kejelasan tentang tujuan pembelajaran dan apa artinya menjadi pembelajar mendalam; 2) kejelasan operasional *deep learning* terkait proses pembelajarannya untuk memudahkan guru, pemimpin, peserta didik, dan keluarga dalam melakukan transformasi berpikir dan praktik pembelajaran; 3) pentingnya akomodasi dan dukungan pertumbuhan budaya belajar yang baik di sekolah.

Untuk mengakomodasi tiga komponen utama tersebut, maka kerangka kerja *deep learning* berfokus pada 4 langkah, yaitu: 1) adanya upaya pencapaian kompetensi 6C, yaitu *Character, Citizenship, Collaboration, Communication, Creativity, Critical thinking*; 2) ketepatan integrasi 4 (empat) unsur desain *deep learning*, yaitu:

*pedagogical practices, learning partnerships, learning environments*, dan *leveraging digital*; 3) dibutuhkan kebijakan, strategi, dan tindakan yang memadai untuk mendorong pengembangan kompetensi 6C dan 4 unsur desain *deep learning* berbasis pada visi, kepemimpinan, budaya kolaboratif, realisasi *deep learning*, dan penilaian baru; serta diperlukannya 5 komponen inti kerangka koherensi, yaitu arahan, kolaborasi, ketepatan dalam pedagogi, akuntabilitas, dan kepemimpinan; 4) proses penyelidikan kolaboratif oleh para guru untuk merancang pengalaman *deep learning*, oleh tim untuk memoderasi pekerjaan dan pertumbuhan peserta didik, dan oleh guru dan pemimpin untuk menilai kondisi yang dibutuhkan untuk mendorong *deep learning* di tingkat sekolah berbasis pada system yang melandasi.

### **Pengukuran Deep Learning**

Desain, implementasi, dan penilaian pembelajaran selalu bergantung pada kapasitas pendidik untuk mengukur kemajuan peserta didik dan menentukan keberhasilan mereka. Dalam model keseluruhan, ada banyak komponen untuk dinilai dan dipelajari. Domain baru utama yang harus dipahami adalah kompetensi 6C dan perkembangan pembelajaran yang paling baik untuk mengembangkan dan mengukurnya dalam praktik. Pada bagian ini, kajian berfokus pada pengukuran 2 (dua) komponen inti, yaitu: 1) pengukuran 6C; 2) pengukuran 4 unsur desain *deep learning*, yaitu: *pedagogical practices, learning partnerships, learning environments*, dan *leveraging digital*.

Langkah-Langkah yang diperlukan untuk pengukuran keberhasilan dan kebermaknaan pelaksanaan *deep learning* adalah sebagai berikut. 1) Identifikasi dan definisikan apa yang sebenarnya penting bagi peserta didik. 2) Gambarkan dengan jelas seperti apa keberhasilan pada berbagai tingkat pembelajaran atau pengembangan menggunakan rubrik atau perkembangan pembelajaran. 3) Jika ada kesenjangan, kembangkan atau identifikasi ukuran keberhasilan lainnya menggunakan deskripsi yang disepakati. 4) Rancang, terapkan, nilai, dan ukur pembelajaran mendalam, buat keputusan yang sepenuhnya berdasarkan bukti berdasarkan berbagai penilaian dan indikator. 5) Moderasikan penilaian dan pemeringkatan untuk keandalan antar penilai di dalam dan jika perlu antar sekolah, distrik, atau wilayah. 6) Manfaatkan pembelajaran untuk memfokuskan upaya pengembangan kapasitas dan lebih jauh memusatkan proses belajar mengajar pada peserta didik —apa yang benar-benar penting, dan bagaimana mereka meraih keberhasilan.

### **METODE KEGIATAN**

Kegiatan pendampingan praktik *deep learning* ini dilakukan dalam empat tahapan, yaitu (1) tahapan pendidikan konseptual dan teknik operasional tentang



konsep *deep learning* dalam pembelajaran, (2) tahapan praktik melalui pelatihan pengembangan modul dan LKPD *deep learning* dalam pembelajaran, 4) tahapan pendampingan dalam implementasi modul dan LKPD *deep learning* dalam pembelajaran di kelas, dan (4) tahapan evaluasi.

Tahapan pertama, dilakukan dengan metode seminar dan tanya jawab. Fasilitator dari Universitas Pendidikan Ganesha akan tampil sebagai pemrasaran, sedangkan para guru akan berperan sebagai peserta aktif. Antara pemrasaran dan peserta secara berkolaborasi menjalankan peran sebagai *learning community*, sehingga secara psikologis tidak ada jurang pemisah antara keduanya. Kegiatan ini dilaksanakan di di Aula SMA Negeri 1 Amlapura.

Tahapan kedua, dilakukan dengan metode diskusi terbimbing dalam proses pengembangan perangkat *deep learning* dalam pembelajaran. Proses ini dilakukan melalui praktek penyusunan modul dan LKPD *deep learning*.

Tahapan ketiga, dilakukan dengan metode pendampingan dan pembimbingan pada para guru dalam praktek pembelajaran di kelas. Metode pendampingan dan pembimbingan tersebut dilakukan melalui proses luring dan daring.

Tahap keempat, dilakukan dengan metode pengujian secara tertulis, pengamatan, dan portofolio. Pengujian tertulis dilakukan dengan meminta para guru untuk mengisi angket kosong sebagai wahana mereka menuangkan pikirannya mewakili antusiasme dan tanggapan mereka secara terbuka terhadap proses PkM. Pengujian pengamatan dilakukan saat para guru mengimplementasikan Modul dan LKPD di kelas. Pengujian dengan portofolio lebih difokuskan untuk menilai tanggapan Guru tentang kegiatan pendampingan ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Kegiatan**

Kegiatan pertama yang dilakukan dalam PkM ini adalah workshop yang diikuti oleh semua guru-guru peserta dan kepala sekolah dari 3 SMA Negeri di Karangasem. Kegiatan workshop dilaksanakan di Aula SMA Negeri 1 Amlapura, 26-29 Agustus 2025. Pesertanya berjumlah 36 orang Guru, 12 orang dari SMA Negeri 1 Amlapura, 12 orang dari SMA Negeri 1 Bebandem, dan 12 orang dari SMA Negeri 1 Abang. Registan ini juga dihadiri oleh 3 orang kepala SMA masing-masing dari SMA Negeri 1 Amlapuran, SMA Negeri 1 Bebandem, dan SMA Negeri 1 Abang.

Pendampingan ini dilakukan setelah diskusi tentang materi PkM dilaksanakan. Diskusi ini dilaksanakan dalam bentuk workshop, penyajian makalah oleh nara sumber, diskusi kelas, dan penyusunan perangkat pembelajaran dan asesmen *deep learning*. Produk perangkat pembelajaran dan asesmen tersebut dipraktekkan dalam pembelajaran yang sesungguhnya di kelas oleh para guru. Dalam

implementasi perangkat dan asesmen pembelajaran *deep learning* tersebut guru didampingi baik secara *online* maupun *offline*. Di samping pendampingan terkait dengan praktik perangkat dan asesmen *deep learning*, para guru juga diajak mendiskusikan kembali jawaban-jawaban mereka atas pertanyaan yang diberikan ketika workshop. Jawaban para guru yang merepresentasikan tanggapan mereka terhadap kegiatan pendampingan ini adalah: 1) makna pendampingan ini adalah meningkatkan literasi digital serta pemahaman dasar mengenai *deep learning* bagi pendidik dan siswa; 2) pendampingan ini sangat bermanfaat dalam pengembangan pemahaman mendalam tentang *deep learning* serta implementasinya dalam pembelajaran; 3) oleh karena manfaatnya sangat besar bagi guru dan siswa, maka pendampingan perlu dilakukan secara berkelanjutan; 4) pendampingan ini sangat potensial bagi guru dalam mendidik peserta didik untuk mampu menjawab berbagai permasalahan di masyarakat; 5) pendampingan *deep learning* sudah pasti membantu guru mengembangkan profesionalisme; 6) pendampingan praktik *deep learning* sangat potensial bagi guru untuk meningkatkan kompetensi pedagogi mereka; 7) PkM ini sangat bermanfaat bagi sekolah secara umum dan khususnya bagi SMA Negeri 1 Amlapura, SMA Negeri 1 Bebandem, dan SMA Negeri 1 Abang yang menjadi peserta aktif dalam pendampingan, sekolah memperoleh manfaat pengembangan praktik pendidikan bagi para guru mereka melalui pendidikan non formal sambil bekerja.

Tanggapan para guru tersebut mengindikasikan bahwa para Guru sangat siap menerima pendampingan *deep learning* dalam praktik mereka di sekolah. Dalam diskusi tersebut, para Guru menunjukkan sikap antusiasme tinggi sebagai peserta aktif, sehingga pendampingan praktik *deep learning* merupakan langkah yang sangat urgen dan relevan dilaksanakan dalam PkM ini untuk memecahkan masalah guru dan sekolah yang terungkap selama ini.

Kegiatan PkM ini ditanggapi sebagai proses yang sangat bermanfaat bagi para guru, karena mereka memperoleh wawasan baru tentang konsep dan penerapan *deep learning* dalam pembelajaran. Mereka menyatakan bahwa dengan *deep learning*, proses belajar mengajar menjadi lebih bermakna, mendalam, dan mengajak siswa mengembangkan 6C, yaitu *Character, Citizenship, Collaboration, Communication, Creativity, Critical thinking* dengan kualitas yang baik. Para Guru memandang bahwa PkM ini sangat penting karena 3 prinsip utama *deep learning*: berkesadaran, bermakna dan menggembirakan, ketiganya dapat menjadi landasan dalam menciptakan pembelajaran yang lebih efektif. Oleh sebab itu, PkM sejenis ini seyogyanya berkelanjutan. Pendampingan secara berkelanjutan dapat memastikan bahwa setiap perkembangan dalam dunia pendidikan dapat diikuti dengan baik, sehingga

kualitas pengajaran tetap berkembang. Di dianggap penting, kegiatan PkM ini juga direspon sebagai kegiatan yang sangat bermanfaat dalam hidup bermasyarakat karena pendidikan tidak semata-mata tanggung jawab guru, tapi juga bagi universitas sebagai pendidikan. Pendidikan akan berhasil baik jika ada kolaborasi yang kuat antara universitas, sekolah dan masyarakat. Pendekatan *deep learning* dipandang oleh para Guru sangat bermanfaat terutama dalam rangka meningkatkan kompetensi profesional dan terutama kompetensi pedagogik. Dalam konteks inilah sekolah dapat memetik manfaat secara tidak langsung, karena melalui pendidikan non formal para guru berdedikasi meningkatkan kompetensinya untuk memajukan kinerjanya sehari-hari.

Oleh karena pelaksanaan pendampingan praktik *deep learning* melalui PkM ini disambut baik dan partisipasi aktif oleh para Guru, maka kegiatan ini menghasilkan produk nyata. Produk yang dimaksud adalah berupa modul dan LKPD yang dihasilkan oleh para guru SMA di Karangasem sebagai hasil PkM dengan kualitas yang sangat baik, sehingga menjadi *out put* sebagai yang berperang penting acuan pembelajaran secara berkesinambungan di sekolah.

Tanggapan para guru terhadap proses pendampingan praktik *deep learning* yang diterimanya dalam program PkM ini adalah sangat baik, sehingga dapat dijadikan acuan untuk mendukung perbaikan program PkM yang akan dilakukan selanjutnya, baik untuk para guru yang belum terlibat di Karangasem, lebih-masih untuk para guru di kabupaten lain khususnya di Bali.

### **Pembahasan**

Pengabdian kepada masyarakat (PkM) adalah tindakan tanpa pamrih yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk kepentingan dan kemajuan komunitas yang berkepentingan. Komunitas adalah unit sosial (sekelompok orang) dengan karakteristik sosial tertentu mencakup: tempat, seperangkat norma, budaya, agama, nilai, adat istiadat, atau identitas. Komunitas dapat berbagi rasa dan tempat yang terletak di wilayah geografis tertentu atau di ruang virtual melalui platform komunikasi. Guru-guru SMA Negeri di Karangasem (dalam hal ini, Guru SMA Negeri 1 Amlapura, Guru SMA Negeri 1 Bebandem, dan Guru SMA Negeri Abang) adalah suatu komunitas yang memiliki kepentingan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan *deep learning*, didukung oleh kepala sekolah masing-masing. Komunitas tersebut merujuk pada afiliasi kelompok komunitas masing-masing sekolah dan komunitas virtual. Dalam konteks sosiologis dan pandangan perkembangan, komunitas tersebut merupakan bagian dari suatu kolektivitas sosial.

Pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini juga dilakukan berdasarkan kepentingan Universitas

Pendidikan Ganesha sebagai Lembaga pendidikan. PkM ini dilakukan dengan alasan-alasan: 1) salah satu aktivitas Tri Dharma Perguruan Tinggi; 2) sebagai kegiatan tambahan, sebagai pemenuhan kebutuhan komunitas yang berkepentingan (Bowen & Shelupanov, 2025) atau layanan kompensasi (Wake, 2000); 3) diamanatkan oleh Undiksha untuk memenuhi kebutuhan persyaratan peningkatan kompetensi guru, melalui pembelajaran non formal sambil bekerja; 4) sebagai kewajiban kerja sama antara Undiksha sebagai lembaga pendidikan dengan sekolah sebagai tempat para lulusannya bekerja, sehingga sama-sama menerima manfaat sosial.

PkM didukung dan didorong seluruh dunia, dipengaruhi oleh faktor pribadi, sosial, dan budaya. Penelitian menunjukkan bahwa sifat-sifat individu seperti kepribadian dan religiusitas, dikombinasikan dengan lingkungan organisasi, memainkan peran penting dalam pelaksanaan PkM (Penner, 2002). PkM adalah metode untuk mendorong kinerja para Guru yang dapat meningkatkan motivasi oleh minat mereka dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya mempromosikan aktivitas para Guru sebagai masyarakat dan altruisme untuk melibatkan diri dalam kegiatan berkelanjutan (Stukas et al., 2016). Dalam konteks pembangunan pendidikan dan nilai-nilai budaya di sekolah yang dilakukan oleh perguruan tinggi, menunjukkan perspektif yang positif dari para guru dalam wujud keterlibatan dan antusias yang tinggi (Parboteeah et al., 2004). Keterlibatan dan antusias para guru tersebut didorong oleh motivasi altruistik berorientasi pada karier, adalah budaya yang kuat di kalangan para guru (Smith et al., 2010). Motivasi para Guru sebagai peserta PkM tentunya bervariasi sesuai dengan nilai-nilai budaya di berbagai wilayah, dan dibentuk oleh harapan masyarakat dan norma-norma budaya tersebut (Grönlund et al., 2011).

Keterlibatan, antusiasme, dan respon positif dari para Guru peserta PkM ini tidak terlepas dari hakikat dan filosofi *deep learning* sebagai pendekatan pembelajaran. Hakikat *deep learning* menekankan perlunya mengembangkan kompetensi abad ke-21, dan mengkaji cara menggunakannya untuk "mentransfer" pengetahuan yang dipelajari oleh siswa agar mampu beradaptasi dan memecahkan masalah baru dalam kehidupan berkarya. Karena teknologi semakin menggantikan keterampilan rutin, para Guru juga harus mengajarkan keterampilan dalam inovasi dan cara memecahkan masalah secara kreatif agar pembelajaran dapat berkembang. Meskipun transfer pembelajaran spesifik umumnya membutuhkan elemen-elemen umum dan transfer pembelajaran umum biasanya gagal lintas disiplin ilmu, *deep learning* akan efektif dalam menggunakan transfer untuk memecahkan masalah, tentunya sangat berbeda dengan pembelajaran hafalan yang cenderung tidak efektif (Dewan Riset Nasional, AS, 2012). *Deep learning* merupakan gagasan yang ideal di dunia pendidikan, karena menekankan pembelajaran

otentik, yang memungkinkan siswa untuk terlibat dalam inkuiri partisipatif yang sebenarnya (Cawthon et al., 2011). Di samping itu, *deep learning* sangat penting sebagai pembelajaran eksperiensial dalam lingkungan sekolah yang melampaui peran pembelajaran kognitif (Schunk, 2020). Perspektif kognitif (internal) tentang pembelajaran berfokus pada struktur mental dan proses persepsi dan memori. Pembelajaran sosiokultural (eksternal), yaitu *deep learning*, berpusat pada partisipasi peserta didik dalam komunitas mereka dan penggunaan pengalaman dalam berbagai latar untuk belajar (Dewan Riset Nasional, AS, 2012). Hal tersebut menyatakan bahwa berbagai bidang studi yang diampu oleh para guru di sekolah, adalah disiplin sosiokultural, yang terdiri dari komunitas yang mapan dengan praktik bersama di mana anggota komunitas berkumpul untuk menciptakan dan menemukan atau memahami, lalu merevisinya, melalui proses sosial (Polanyi dalam Dewan Riset Nasional, AS, 2012).

Praktik *deep learning* dalam pendidikan menggabungkan pengetahuan teoretis yang berfokus pada pemahaman konsep inti, berpikir kritis, dan "6C" dengan penerapan praktis di kelas untuk menciptakan pengalaman belajar yang transformatif. Hal ini melibatkan para pendidik yang menggunakan strategi seperti pembelajaran berbasis proyek, aktivitas kolaboratif, dan pemecahan masalah dunia nyata, sambil merefleksikan praktik mereka untuk terus meningkatkan cara mereka melibatkan siswa pada aktivitas-aktivitas yang jauh melampaui *surface learning*. Komponen utamanya meliputi fokus pada aktivitas yang berpusat pada siswa, kolaborasi guru, dan kemauan untuk mengadaptasi metode pengajaran berdasarkan kebutuhan siswa. Nilai-nilai inovatif yang tersimpan dalam filosofi *deep learning* inilah yang menginspirasi para Guru sebagai peserta aktif dan mampu menunjukkan antusiasme yang menarik. Di samping nilai-nilai progresif *deep learning*, komponen-komponen teoretis dan contoh praktis yang menjadi materi diskusi juga memotivasi para Guru untuk beraktivitas penuh semangat dalam kegiatan PkM ini.

Komponen teoretis *deep learning* secara fundamental mencakup: 1) Capaian 6 *Competencies*, yaitu *Character, Citizenship, Collaboration, Communication, Creativity, Critical thinking*. 2) *Deep learning*, berfokus pada pemahaman ide-ide inti yang saling berhubungan. 3) *Student-Centered Learning*, proses ini dibangun berdasarkan kekuatan, kebutuhan, dan minat peserta didik, menciptakan pengetahuan melalui partisipasi aktif. 4) *Real-World Application*, pengetahuan diterapkan pada pemecahan masalah kehidupan nyata untuk membantu siswa membuat hubungan dan melihat relevansi pembelajaran mereka. 5) *Collaborative Planning*, guru bekerja sama, berbagi wawasan, dan menyesuaikan rencana berdasarkan kebutuhan siswa dan pengalaman di kelas. 6) *Active Pedagogies*, strategi yang digunakan meliputi diskusi kelompok,

presentasi, proyek, dan penggunaan alat seperti instruksi berbasis drama untuk mendorong keterlibatan yang lebih dalam. 7) *Risk-Taking and Innovation*, para pendidik didorong untuk mencoba pendekatan baru, dengan dukungan administrasi dan rekan sejawat, untuk menciptakan lingkungan belajar yang transformatif. 8) *Reflection and Iteration*, praxis melibatkan refleksi berkelanjutan terhadap pengalaman mengajar untuk memahami apa yang berhasil dan menyempurnakan praktik pengajaran untuk hasil yang lebih baik.

Contoh *deep learning* dalam praktik: 1) *Deep dive into literature*, seorang guru meminta siswanya untuk membaca sebuah teks, merangkum gagasan utamanya, dan kemudian memimpin diskusi dengan pertanyaan terbuka untuk menganalisis dan menginterpretasikan konten tersebut. 2) *Project-based learning*, siswa dapat bekerja dalam kelompok pada masalah dunia nyata yang kompleks, yang mengharuskan mereka menggunakan 6C untuk meneliti, berkolaborasi, dan mengembangkan solusi kreatif. 3) *Teacher collaboration*, tim guru mungkin menggabungkan kelas untuk mengerjakan proyek yang menantang, berbagi keahlian mereka dan mengamati strategi satu sama lain untuk meningkatkan praktik kolektif mereka.

Potensi *deep learning* yang didiskusikan selama kegiatan PkM tersebut membuat para Guru mengalami proses *flow* penuh inspiratif. Untuk menambah wawasan mereka, pendekatan pedagogis yang mendorong *deep learning* dan pendidikan transformative juga didiskusikan selama kegiatan. Pedagogi mencakup metode dan pendekatan yang digunakan guru untuk menyampaikan pelajaran, membentuk bagaimana pengetahuan dikomunikasikan, dipahami, dan dipertahankan (Fawns, 2022). Namun, pedagogi di SMA harus melampaui sekadar peningkatan pembelajaran untuk menjadi katalis bagi perubahan transformatif. Khedkar dan Nair (2018) menyatakan bahwa *deep learning* menyajikan deskripsi yang sangat komplit tentang pergeseran dari lingkungan belajar tradisional yang kompetitif, mengadvokasi strategi pengajaran yang beragam dan inklusif yang menghubungkan pembelajaran dengan kemampuan praktis siswa dalam mempersiapkan mereka untuk pasar kerja yang terus berkembang. Herodotou et al. (2019) mengidentifikasi pendekatan inovatif, yaitu aktivitas analitik formatif, pembelajaran berbasis tempat, pembelajaran dengan robot/drone, dan inkuiri warga. Pendekatan-pendekatan ini mendorong pemikiran kritis, pemecahan masalah, dan literasi digital, dengan analitik formatif yang memiliki basis bukti terluas. Walaupun demikian, Rodel dan Karcher (2020) juga menekankan pertimbangan etika dalam pendidikan transformatif, mendorong para pendidik untuk menerapkan prinsip-prinsip etika dalam pembelajaran dan penilaian siswa. Merzel (2023) mengusulkan penilaian autentik dan metode penilaian inovatif (batas waktu fleksibel, penilaian spesifikasi)

untuk mengurangi stres siswa, meningkatkan keterlibatan, dan memperjelas hasil pembelajaran. Luitel dkk. (2022) menganjurkan pendekatan yang memupuk keterlibatan siswa dan berpikir kritis, menyoroti pentingnya pembelajaran berkelanjutan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

Pedagogi efektif, *deep learning*, dan pendidikan transformatif bergantung pada metode pengajaran yang inovatif. Sebagaimana ditekankan O'Donovan (2020), hal ini memerlukan pendefinisian ulang model pengajaran untuk memprioritaskan teknologi dan strategi pembelajaran aktif, yang pada akhirnya mendorong pemahaman yang lebih mendalam di sekolah. Praktik reflektif, yang terintegrasi melalui pendekatan pembelajaran aktif, membentuk pedagogi efektif dalam praktik *deep learning*. Colomer et al. (2020) menyoroti bahwa hal ini mendorong pemikiran kritis dan metakognisi, yang mengarah pada pemahaman yang lebih mendalam. Wacana inovatif di sekolah memiliki dampak yang kuat pada *deep learning*. Luna et al. (2023) menyatakan bahwa pendekatan *deep learning* dan pembelajaran transformatif mendorong guru untuk mengeksplorasi model baru dan mengadopsi pedagogi yang melampaui *surface learning*. Dalam hal ini, Blake et al. (2018) menambahkan bahwa pembelajaran reflektif adalah faktor kunci. Pembelajaran reflektif memberi siswa kesempatan untuk menganalisis pengalaman, menghubungkan teori dengan praktik, dan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, termasuk aktivitas budaya yang dapat memperdalam pemahaman. Effendi (2023) menunjukkan pengaruh positif pendekatan kultural, yang membentuk lingkungan belajar dan mendorong iklim kooperatif. Dengan mengutamakan rasa hormat dan kepribadian individu, pendekatan humanistik ini menciptakan lingkungan yang kondusif bagi *deep learning* yang berkarakter metodologi aktif dan pembelajaran eksperiensial. Blake et al. (2018) mengatakan bahwa metodologi aktif mendorong pembelajaran transformatif, sementara pembelajaran eksperiensial, termasuk kegiatan dan proyek ekstrakurikuler, berkontribusi pada pembelajaran reflektif. Rani (2023) menekankan pentingnya menyelaraskan pembelajaran eksperiensial dengan kebijakan nasional, menyoroti perannya dalam mempersiapkan siswa menghadapi tantangan dunia nyata dan mengembangkan kompetensi praktis. Kemajuan terkini seperti AI generatif menjanjikan pembelajaran personal dan penilaian adaptif. Kadaruddin (2023) menjelaskan bahwa teknologi AI berpotensi merevolusi pengajaran dan pembelajaran, walaupun harus berdasarkan pada pertimbangan etika yang sangat penting. Hal ini sejalan dengan pendapat Nguyen et al. (2023), bahwa sangat diperlukan pengembangan dan implementasi AI yang bertanggung jawab dan menekankan perlunya panduan etika untuk melindungi kerentanan dan otonomi siswa.

*Deep learning* adalah proses pembelajaran di mana pembelajar mampu memperoleh pengetahuan baru secara kritis dan mengintegrasikannya ke dalam struktur kognitif yang ada berdasarkan pemahaman mereka, serta mentransfer dan menerapkan pengetahuan yang ada ke dalam situasi baru untuk memecahkan masalah. *Deep learning* yang menyediakan proses pembelajaran transformatif mengakomodasi siswa untuk mampu memperoleh pengetahuan baru secara kritis berdasarkan pemahaman mereka tentang pengetahuan, mengintegrasikan pengetahuan baru ke dalam struktur kognitif yang ada, dan mampu mentransfer pengetahuan yang ada ke dalam konteks baru untuk memecahkan masalah (Linje Han. (2023).

Salah satu model pembelajaran yang berpayungan pada pendekatan *deep learning* adalah *project-based learning* (PjBL). Model ini berawal dari gagasan "pembelajaran eksperiensial" yang dikemukakan oleh John Dewey, yang mencakup konsep "belajar sambil melakukan" dan "belajar sambil menggunakan". Banyak pakar telah mendefinisikan PjBL sebagai suatu metode, model, atau strategi dari berbagai perspektif. PjBL memiliki karakteristik sebagai pembelajaran yang dilaksanakan dalam situasi nyata, berpusat pada siswa, berorientasi pada masalah yang menantang, dan mengharuskan siswa untuk mengintegrasikan dan menciptakan pengetahuan baru maupun lama melalui pembelajaran kolaboratif untuk menyelesaikan hasil pembelajaran dan terus mengeksplorasi proses pembelajaran (Linje Han, 2023).

*Deep learning* menekankan pemikiran kritis dan integrasi serta transfer pengetahuan berdasarkan pemahaman peserta didik, sementara PjBL menyediakan lingkungan dan sarana untuk menerapkan pembelajaran mendalam. PjBL menawarkan kemungkinan bagi peserta didik untuk mencapai *deep learning* dengan mengajukan masalah yang menantang dalam situasi autentik dan mendorong mereka untuk terlibat dalam pembelajaran inkuiri kolaboratif. Di saat yang sama, *deep learning* juga menyediakan prasyarat dalam implementasi PjBL, yaitu peserta didik harus mencapai tingkat pemahaman dan keterampilan berpikir kritis tertentu agar dapat secara efektif memperoleh pengetahuan baru, mengintegrasikan pengetahuan yang ada, serta mentransfer dan menerapkannya dalam PjBL (Linje Han. (2023).

PjBL memainkan peran penting dalam mendorong *deep learning*. *Deep learning* adalah jenis pembelajaran yang meningkatkan pendidikan melalui pemahaman dan penguasaan masalah yang mendalam, dan berfokus tidak hanya pada sikap pembelajar terhadap pembelajaran, struktur konten pengetahuan, dan keragaman bentuk pembelajaran, tetapi juga pada pengembangan kemampuan pembelajar untuk berpikir tingkat lanjut, kreativitasnya, dan keterampilannya dalam



memecahkan masalah dunia nyata. Untuk mencapai tujuan ini, sejumlah besar gagasan penelitian perlu dipahami dan dirangkum. *Deep learning* seringkali diorganisasikan dan diimplementasikan berdasarkan unit, di mana unit biasanya merujuk pada aktivitas masyarakat secara keseluruhan, kurikulum atau modul pembelajaran, alih-alih bagian-bagian individual dari konten pengetahuan. Oleh karena itu, mengubah poin dan item pengetahuan dari suatu unit pengajaran menjadi desain unit kecil dapat membantu mengubah pengajaran pengetahuan mata pelajaran yang terfragmentasi dan mencapai hubungan organik antara desain kurikulum sekolah dan tujuannya. Pengajaran dalam unit-unit kecil dapat membangun kembali hubungan antar elemen individual dan membentuk proses belajar mengajar yang holistik. Penggunaan metode pengajaran yang inovatif dan eksperimental berdasarkan topik, penelitian, atau tujuan dapat efektif dalam mendorong *deep learning*. PjBL mampu menembus struktur logis kurikulum dan mengintegrasikan konten pengajaran dengan cara yang berorientasi pada tujuan. Akibatnya, PjBL telah menjadi salah satu strategi pengajaran yang paling sentral dan metode pembelajaran yang penting untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat lanjut siswa. Dalam kegiatan PkM ini, para guru dapat menggunakan PjBL atau model pembelajaran yang lain yang seirama untuk melakukan inkuiri yang terarah dan praktis yang selaras dengan standar kurikulum sekolah dan terhubung dengan dunia nyata. Dengan mengintegrasikan pemikiran tingkat lanjut dan membantu siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran di dunia nyata, mereka dapat lebih jauh mengeksplorasi konotasi kurikulum yang penting, secara efektif mendorong pembelajaran yang lebih mendalam bagi siswa, dan meningkatkan kualitas profesional inti serta kemampuan kreatif mereka.

Oleh karena pentingnya *deep learning* dan PjBL sebagai salah satu turunannya dalam pembelajaran, maka pendampingan (*mentoring*) pembelajaran *deep learning* untuk para Guru sangat strategis untuk membantu mereka meningkatkan kompetensinya. Dalam konteks pendampingan tersebut, Dosen Pelaksana PkM ini berperan sebagai mentor, adalah bertugas sebagai penasihat, konselor, atau pembimbing para Guru sebagai peserta aktif. Mentor bertanggung jawab memfasilitasi para Guru dan menyediakan umpan balik. Peran mentor, adalah menggunakan pengalamannya untuk membantu para Guru dengan mendukung mereka dalam pekerjaan dan karier, memberikan komentar atas pekerjaan mereka, dan yang terpenting, memberikan arahan saat mereka mengatasi masalah dalam implementasi *deep learning*. Pengalaman dan struktur pendampingan memengaruhi dukungan secara psikososial, bimbingan karier, pemodelan peran, dan komunikasi yang terjadi dalam pendampingan yang melibatkan para Guru dan mentor (Fagenson-Eland et al., 1997).

Berdasarkan hasil kegiatan dan pembahasan yang telah disajikan di atas, maka dapat ditarik simpulan-simpulan sebagai berikut. 1) Telah dilakukan kegiatan pendampingan praktik *deep learning* untuk guru-guru SMA di Karangasem melibatkan 36 guru dari berbagai bidang studi, 12 orang Guru dari SMA Negeri 1 Amlapura, 12 orang Guru dari SMA Negeri 1 Bebandem, dan 12 orang Guru dari SMA Negeri 1 Abang. Pelaksanaan PkM ini dipusatkan di SMA Negeri 1 Amlapura. 2) Para guru SMA Negeri di Karangasem sebagai peserta aktif dalam pendampingan praktik *deep learning* sangat antusias dalam mengikuti kegiatan PkM ini. 3) Hasil analisis terhadap tanggapan para guru terhadap proses pendampingan praktik *deep learning* yang diterimanya dalam program PkM ini adalah sangat baik. Fakta ini berfungsi sebagai data empiris yang dapat mendukung perbaikan program PkM yang akan dilakukan selanjutnya, baik untuk para guru yang belum terlibat di Karangasem, lebih-mebih untuk para guru di kabupaten lain khususnya di Bali.

Pendampingan yang bertujuan memberikan pencapaian mendekati kriteria yang nyata sangat dibutuhkan dalam pelayanan di masyarakat. Hal ini tidak terlepas dari dukungan finansial oleh Lembaga Penyedia Layanan. Apalagi komunitas yang dilayani atas kepentingan mereka jumlahnya relatif banyak dan berlokasi pada jarak yang cukup jauh, tentu harus didukung oleh pendanaan yang memadai. Oleh sebab itu, disarankan pada Lembaga Penyedia Layanan, dalam hal ini contohnya Undiksha agar menyediakan dukungan finansial secara proporsional.

Terkait dengan obyek materi pendampingan, dalam hal ini adalah implementasi *deep learning*, yang merupakan pendekatan pedagogi yang sangat progresif untuk menjamin terjadinya proses edukasi yang transformatif bagi peserta didik, sudah tentu membutuhkan proses berkelanjutan. Hal ini karena satu sisi subyeknya (dalam hal ini para Guru peserta PkM) harus membangun pengetahuan terkait dengan obyek material tersebut, mereka harus faham dan literasi berbasis komitmen berkesadaran dalam upaya melakukan operasionalisasi konsep yang berorientasi pada fasilitasi peserta didik belajar mendalam dalam konteks *deep learning*, sisi lain para Guru harus melakukan perubahan paradigma paling tidak *piecemeal change in mind* untuk menyesuaikan cara berpikir ketika terjadi *systemic change* di lingkungannya. Dalam konteks ini, program pendampingan *deep learning* para Guru pada sekolah binaan seyogyanya berkelanjutan. Oleh sebab itu, pelaksanaan pendampingan berikutnya terutama di sekolah yang sama disarankan kepada Lembaga Penyedia Layanan, dalam hal ini Undiksha agar memberikan perhatian dan dukungan finansial yang memadai. Dengan demikian, dapat diharapkan akan terjadi proses transformasi yang pertama dilakukan oleh para Guru, berikutnya akan diikuti oleh siswa di mana Guru bertugas.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

## DAFTAR PUSTAKA

- Blake, J., Sterling, S., & Goodson, I. (2018). Transformative learning for a sustainable future: An exploration of pedagogies for change at an alternative college. *Open Access, Sustainability*, 5(1), 5347-5372.
- Bowen, P., & Shelupanov, A. (2025). *Payback with a purpose*. Centre for Justice Innovation.
- Cawthon, S. W., Dawson, K., & Ihorn, S. (2011). Activating student engagement through drama-based instruction. *Journal for Learning through the Arts*, 7(1).
- Charlotta Hellberg. (2012). *Att undanröja villkorlig dom som förenats med samhällstjänst (in Swedish and English)*. Lund University.
- Colomer, J., Serra, T., Canabate, D., & Bubnys, R. (2020). Reflective learning in higher education: Active methodologies for transformative practices. *Sustainability MDPI*, 12(1), 1-12
- Effendi, Y. R. (2023). Strategy for the principals transformational leadership approach in strengthening the character of Indonesian students. *Pedagogika/Pedagogy*, 151(3), 5-33
- Fagenson-Eland, E. A., Marks, M. A., & Amendola, K. L. (1997). Perceptions of mentoring relationship. *Journal of Vocational Behavior*, 51(1), 29-42.
- Fawns, T. (2022). An entangled pedagogy: Looking beyond the pedagogy, Technology dichotomy. *Post Digital Science and Education*, 4(1), 711-728
- Fullan, M. (2015). *Freedom to change*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2018). *Deep learning: Engage the world change the world*. Corwin: A Sage Company.
- Gallup. (2016). Student Poll: A snapshot of results and findings. *Online article*. Retrieved from <http://www.gallup.com/file/reports/211025/2016>.
- Grönlund, H., Holmes, K., Kang, C., Cnaan, R. A., Handy, F., Brudney, J. L., Haski-Leventhal, D., Hustinx, L., Kassam, M., Meijs, L. C. P. M., Pessi, A. B., Ranade, B., Smith, K. A., Yamauchi, N., & Zrinščak, S. (2011). Cultural values and volunteering: a cross-cultural comparison of students' motivation to volunteer in 13 countries cultural values and volunteering: A cross-cultural comparison of students' motivation to volunteer in 13 countries. *Journal of Academic Ethics*. 9(2), 87–106.
- Herodotou, C., Sharples, M., Gaved, M., Kukulska-Hulme, A., Scanlon, E., & Whitelock, D. (2019). Innovative pedagogies of the future: An evidence based selection. *Frontiers in Education*, 4(113), 1-14
- Hidayat Fahmi, F., Nur Pratiwi, R., Trisnawati. (2015). Pengaruh pendidikan dan pelatihan (diklat) terhadap prestasi kerja (Studi pada dinas kesehatan kabupaten pamekasan). *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 3(11), 1809-1813.
- Jenkins, L. (2013). *Permission to forget*. Milwaukee, WI: American Society for Quality
- Khedkar, P. D., & Nair, P. (2018). Transformative pedagogy: A paradigm shift in higher education. *3rd International Conference on Multidisciplinary Research & Practice*, 4(1), 332-337
- LinYE Han. (2023). A practical study of project-based learning approach pointing to deep learning in college english teaching. *International Journal of New Developments in Education*, 5(20), 12-16.
- Luitel, B. C., Dahal, N., & Pant, B. P. (2022). Critical pedagogy: Future and hope. *Journal of Transformative Praxis*, 3(1), 1-8.
- Luna, D., Pineda-Alfonso, J. A., & Garcia-Perez, F. F. (2023). Self reflection in teaching: Considerations on the transformative potential of autoethnography. *Pedagogika/Pedagogy*, 151(3), 34-51
- Mehta, J., & Fine, S. (2015). The why, what, where, and how of deeper learning in American secondary schools. *Students at the center: Deeper learning research series*. Boston, MA: Jobs for the Future.
- Mohammed, A., & Kora, R. (2023). A comprehensive review on ensemble deep learning: Opportunities and challenges. *Journal of King Saud University-Computer and Information Sciences*, 35(2), 757-774.
- Merzel, C. R. (2023). Pedagogy for transformative teaching and learning pedagogy in health promotion. *The Scholarship of Teaching and Learning*, 9(4), 231-233
- National Research Council, U.S. (2012). Perspectives on deeper learning. In J. W. Pellegrino & M. L. Hilton (Eds.), *Education for life and work: Developing transferable knowledge and skills in the 21st century*, pp. 69–99. The National Academies Press.
- Neng Siti Nur Saadah, Reni Anggraeni, Rika Solihah, & Siti Ropiah. (2024). Innovation in deep learning and its application in education: An analysis of literature research *Journal Education Research & Inovation (EDURES)*, 1(1), 25-34.
- O'Donovan, M. (2020). A review of research in new pedagogies for deep learning. *Centre of Teaching Development and Digital Media Aarhus University*, 1-17
- Parboteeah, K. P., Cullen, J. B., & Lim, L. (2004). Formal volunteering: A cross-national test. *Journal of World Business: Human Resource Development in the Asia*

- Pacific*, 39(4), 431–441.
- Penner, L. A. (2002). *Dispositional and organizational influences on sustained volunteerism: an interactionist perspective. Journal of Social Issues*, 58(3), 447–467.
- Rahmawati, A. (2017). Efektivitas program penyelenggaraan diklat di Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Daerah Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ilmiah Manajemen Publik dan Kebijakan Sosial*, 1(2), 104-121.
- Rosidah. (2008). Manajemen diklat dalam upaya optimalisasi kinerja pegawai public. *Jurnal Kebijakan dan Manajemen PNS*, 2(1), 21-31.
- Rani, K. (2023). Experiential learning in school education: Prospectss and challenges. *International Journal of Advance and Applied Research*, 10(2), 378-383
- Rodel, S. S., & Karcher, M. (2020). Transformative education: Philosophical, psychological and pedagogical dimensions. *Educational Theory*, 70(5), 529-537
- Santyasa, I W., Saindra Santyadiputra, G., & Juniantari, M. (2021). Pendidikan dan pelatihan pengembangan perangkat pendidikan karakter terintegrasi pembelajaran fisika melibatkan Guru-Guru Fisika SMA Di Kabupaten Klungkung. *Proceeding Senadimas Undiksha*, 2273-2281.
- Santyasa, I W., Juniantari, M., & Saindra Santyadiputra, G. (2023). Efektivitas pelatihan pembuatan media pembelajaran interaktif berbasis articulate storyline untuk guru-guru SMA Negeri 2 Singaraja. *Senadimas*, 8(1).
- Santyasa, I W., Tegeh, I M., Sudarma, I K., Wijaya, K., & Widiani, N. N. (2024). Cultivation superior character values in the bhagawad gita to teachers and students of SMAN 1 Selat Karangasem. *Senadimas*, 9(1), 2283-2296.
- Schunk, D. H. (2020). *Learning theories: An educational perspective* (Eighth Edition). Pearson.
- Sholehuddin. (2018). Humanisasi Pendidikan: Meneguhkan sisi kemanusiaan dalam proses pembelajaran. *Journal of Islamic Studies*, 1(2), 73-87. DOI: 10.5281/zenodo.3554855.
- Smith, K., Holmes, K., Haski-Leventhal, D., Cnaan, R. A., Handy, F., & Brudney, J. L. (2010). *Motivations and benefits of student volunteering: comparing regular, occasional, and non-volunteers in five countries. Canadian Journal of Nonprofit and Social Economy Research*. 1(1).
- Stukas, A. A., Snyder, M., & Clary, E. G. (2016). *Understanding and encouraging volunteerism and community involvement. The Journal of Social Psychology*. 156(3), 243–255.
- Vanitha, S., & Jayashree, R. (2023). Towards finding the impact of deep learning in educational time series datasets: A systematic literature review. *IJACSA: International Journal of Advanced Computer Science and Applications*, 14(3), 804-815.
- Wasitohadi. (2014). Hakekat pendidikan dalam perspektif John Dewey: Tinjauan teoritis. *Satya Widya*, 30(1), 49-61.
- Zamkowska, I. (2020). God’s not dead 1 - Open Education Model of religious education in the world of mixed values. *Journal of Culture and Society*, 2, 81-97. ORCID: <https://orcid.org/0000-0002-2595-1035>
- Zebua, N. (2025). Education transformation: Implementation of deep learning in 21st-century learning. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 146-152.
- Wake, P. (2000). *Helping children through the juvenile justice system: a guide for utah defense attorneys. BYU Journal of Public Law*. 15, 31